

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai, Karakter dan Pendidikan Karakter

a. Pengertian Nilai

Kata “nilai” merupakan terjemahan dari kata “*value*” dalam bahasa Inggris dan berasal dari bahasa Latin “*valere*” atau bahasa Prancis Kuno “*valoir*” yang dalam makna denotatif berarti harga. Namun, ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, maka harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran bermacam-macam.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “nilai” memiliki arti sebagai berikut.

1. Harga (dalam arti taksiran harga): *sebenarnya tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan--intan*; 2. Harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain): *--rupiah terus menurun*; 3. Angka kepandaian; biji; ponten: *rata-rata--mata pelajarannya adalah sembilan; sekurang-kurangnya--tujuh untuk ilmu pasti baru dapat diterima di akademi teknik itu*; 4. Banyak sedikitnya isi; kadar; mutu: *--gizi berbagai jeruk hampir sama; suatu karya sastra yang tinggi--nya*; 5. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan: *--tradisional yang dapat mendorong pembangunan perlu kita kembangkan*; 6. Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya: *etika dan--berhubungan erat*.¹

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), ed-3, cet-3, h. 783

Secara terminologi, definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda. Berikut ini dikemukakan empat definisi nilai yang masing-masing memiliki tekanan yang berbeda.

Pertama, Rohmat Mulyana mengutip beberapa ahli menyatakan, pertama menurut Gordon Allport, “Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya”.² Kedua, menurut Kuperman, “Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara ciri-ciri tindakan alternatif”.³ Ketiga, menurut Hans Jonas, ia mendeskripsikan definisi nilai sebagai berikut.

Nilai adalah alamat sebuah kata ‘ya’ (*value is address of a yes*), atau jika diterjemahkan secara kontekstual, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata ‘ya’. Kata ‘ya’ dapat mencakup nilai keyakinan individu secara psikologis maupun nilai patokan normatif secara sosiologis, demikian pula kata ‘alamat’ dapat mewakili arah tindakan yang ditentukan oleh keyakinan individu maupun norma sosial.⁴

Selanjutnya, definisi keempat, menurut Kluckhohn, “Nilai didefinisikan sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan”.⁵

Berdasarkan empat definisi tersebut, dapat ditarik suatu definisi baru yaitu nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

²Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet-2, h. 9

³*Ibid.*

⁴*Ibid.*, h. 9-10

⁵*Ibid.*

b. Pengertian Karakter

Kata “karakter” berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” yang artinya menandai. Dalam bahasa Inggris “*character*” berarti watak, sifat. Karakter ialah sebuah kata yang tidak ada artinya jika tidak dihubungkan dengan manusia.

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kata karakter memiliki arti “Tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain”.⁶

Secara terminologi, kata karakter memiliki banyak definisi di antaranya, menurut Gordon Allport dalam Endah Sulistyowati, “Karakter manusia didefinisikan sebagai kumpulan atau kristalisasi dari kebiasaan-kebiasaan seorang individu”.⁷ Menurut Nani Nurrachman, “Karakter adalah sistem daya juang yang menggunakan nilai-nilai moral yang terpatri dalam diri kita yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku”.⁸ Sedangkan menurut Imam Ghazali, “Karakter adalah sifat yang tertanam/menghujam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan atau dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan”.⁹ Selanjutnya, Feoster mendefinisikan, “Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi, karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), ed-3, cet-7, h. 521

⁷Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012), h. 20

⁸*Ibid.*, h. 21

⁹*Ibid.*

inilah, kualitas seorang pribadi diukur”.¹⁰ Endah Sulistyowati mengungkapkan bahwa “Dalam konteks khusus, karakter juga dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”.¹¹

Menurut Sofan Amri dkk. menyatakan, “Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat”.¹² Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Suyanto menyatakan bahwa, “Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara”.¹³

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa istilah karakter lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Secara garis besar, ada dua

¹⁰Zaem El-Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan Yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet-2, h.104-105

¹¹Endah Sulistyowati, *loc. cit.*

¹²Sofan Amri, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Perkembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h. 52

¹³Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Siswa dan Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), cet-1, h. 16

pengertian tentang karakter. Pertama adalah ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku, sedang kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*.

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam buku *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* dikatakan bahwa pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki tiga pengertian, yaitu pengertian secara umum, pengertian secara programatik, dan secara teknis:

Pengertian secara umum merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri siswa, sehingga mereka memiliki dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, produktif dan kreatif. Secara programatik diartikan sebagai usaha bersama semua guru dan pimpinan sekolah, melalui mata pelajaran dan budaya sekolah dalam membina dan mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada siswa melalui proses aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan secara teknis memiliki makna sebagai proses internalisasi serta penghayatan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dilakukan secara aktif di bawah bimbingan guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan dalam kehidupannya di kelas, sekolah dan masyarakat.¹⁴

Muchlas Samani dan Hariyanto tentang makna pendidikan karakter menyatakan sebagai berikut.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi

¹⁴Endah Sulistyowati, *op. cit.*, h. 22-23

juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.¹⁵

Dengan demikian, dari beberapa pengertian tersebut mengandung beberapa unsur dari pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter
- 2) Usaha bersama semua guru dan pimpinan sekolah
- 3) Proses internalisasi serta penghayatan nilai-nilai karakter
- 4) Suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter

2. Nilai-Nilai yang Dikembangkan dalam Pendidikan Karakter

a. Nilai dan Pendidikan

Nilai dan pendidikan merupakan dua hal yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan. Rohmat Mulyana dalam bukunya menyatakan bahwa, “Pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia terikat oleh dua misi penting, yaitu *hominisasi* dan *humanisasi*”.¹⁶ Sebagai proses hominisasi, pendidikan berkepentingan untuk memposisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki keserasian dengan habitat ekologiannya, yaitu manusia diarahkan untuk mampu memenuhi kebutuhan biologisnya dengan cara yang baik dan benar. Dalam proses ini, maka pendidikan dituntut untuk mampu mengarahkan manusia pada cara-cara pemilihan dan pemilahan nilai sesuai dengan kodrat biologis manusia. Demikian pula, pendidikan sebagai proses humanisasi mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kaidah moral, karena manusia hakikatnya

¹⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), cet-3, h. 45-46

¹⁶Rohmat Mulyana, *op. cit.*, h. 103

adalah makhluk bermoral, moral manusia berkaitan dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan. Dalam hal ini pendidikan seyogyanya tidak mereduksi proses pembelajaran hanya semata-mata untuk kepentingan salah satu segi kemampuan saja, melainkan harus mampu menyeimbangkan kebutuhan moral dan intelektual.

Nilai merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Dalam pengembangan sejumlah strategi belajar nilai, Kniker menampilkan lima tahapan penyadaran nilai sesuai dengan jumlah huruf yang terkandung dalam kata *value*. Tahapan-tahapan itu adalah:

- 1) *Value identification* (identifikasi nilai). Pada tahap ini, nilai yang menjadi target pembelajaran perlu diketahui oleh setiap siswa.
- 2) *Activity* (kegiatan). Pada tahap ini siswa dibimbing untuk melakukan tindakan yang diarahkan pada penyadaran nilai yang menjadi target pembelajaran.
- 3) *Learning aids* (alat bantu belajar). Alat bantu adalah benda yang dapat memperlancar proses belajar nilai, seperti cerita, film, atau benda lainnya yang sesuai dengan topik nilai.
- 4) *Unit interaction* (interaksi kesatuan). Tahapan ini melanjutkan tahapan kegiatan (*activity*) dengan semakin memperbanyak strategi atau cara yang dapat menyadarkan siswa terhadap nilai.
- 5) *Evaluation segment* (bagian penilaian). Tahapan ini diperlukan untuk memeriksa kemajuan belajar nilai melalui penggunaan beragam teknik evaluasi nilai.

Nilai memiliki arti menilai (*valuing*) yakni perbuatan menuju kesadaran nilai yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan dimensi pendidikan. Ini adalah pemahaman nilai sebagai inti pendidikan yang diturunkan dalam bentuk tindakan operasional pendidikan. Secara filosofis, Rohmat Mulyana mengungkapkan, “nilai berperan sebagai jantung semua pengalaman ikhtiar pendidikan (*as the heart of all educational experiences*)”.¹⁷ Semua usaha pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan, sebagaimana semua tindakan manusia memiliki arah tujuan, tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan adalah hal yang bernilai. Jadi, nilai berfungsi sebagai penggerak tindakan-tindakan pendidikan, seperti halnya jantung yang memompa darah ke seluruh bagian tubuh, sehingga manusia hidup dan dapat berbuat.

b. Pengembangan Nilai-Nilai Dasar dalam Pendidikan

Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional dan spiritual. Karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan dan kebahagiaan secara individual maupun sosial.

Untuk membangun pendidikan yang efektif, UNESCO menekankan pentingnya martabat manusia (*human dignity*) sebagai nilai tertinggi. Penghargaan terhadap martabat manusia dianggap sebagai nilai yang tidak terbatas dan dapat mendorong manusia untuk memilih nilai-nilai dasar yang berkisar di sekelilingnya. Menurut UNESCO, nilai dasar tersebut meliputi “Nilai kesehatan,

¹⁷*Ibid.*, h. 106

nilai kebenaran, nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab sosial, nilai efisiensi ekonomi, nilai solidaritas global dan nilai nasionalisme”.¹⁸ Berikut penjelasannya:

- 1) Nilai dasar kesehatan. Nilai dasar ini berimplikasi pada kebersihan dan kebugaran fisik. Pada dasarnya, hakikat fisik manusia diciptakan Tuhan dengan struktur yang paling sempurna. Hakikat fisik itu merupakan pemahaman keindahan bentuk dan ukuran alam, serta benda-benda hasil ciptaan manusia. Karena manusia dikaruniai rasa keindahan (*sense of aesthetic*), maka ia harus mengembangkan apresiasinya terhadap seni dan keindahan. Untuk itu, pendidikan harus mampu menumbuhkan rasa keindahan peserta didik melalui keserasian segala materi yang ada dalam lingkungan pendidikan.
- 2) Nilai dasar kebenaran. Kebenaran berimplikasi pada upaya memperoleh pengetahuan secara terus-menerus dalam segala hal. Peserta didik tidak cukup menemukan kebenaran hanya sampai pada penemuan data dan mengetahui fakta namun juga harus mampu mengembangkan berpikir kritis dan kreatif agar mampu menghadapi tantangan dunia di masa mendatang.
- 3) Nilai dasar kasih sayang. Nilai ini berimplikasi pada kebutuhan untuk memperoleh integritas pribadi, harga diri, kepercayaan diri, kejujuran dan disiplin diri pada peserta didik. Kemampuan mereka dalam menginternalisasikan nilai kasih sayang akan tampak dari kematangan pribadi dan peranan mereka dalam menjalin hubungan interpersonal yang saling memahami.

¹⁸*Ibid.*

- 4) Nilai dasar spiritual. Pada usia tertentu, peserta didik mampu menjangkau kesadaran supralogis yang membuat dirinya lebih dari sekedar “manusia” (*man more than man*). Perwujudan dimensi spiritual ini adalah keimanan. Sedangkan semangat keimanan itu disebut spiritualitas.
- 5) Nilai dasar tanggung jawab sosial. Dalam kehidupannya, peserta didik tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosial. Ia melakukan interaksi secara individual maupun kelompok. Interaksi yang dilakukan ditandai oleh adanya kepedulian terhadap orang lain, kebaikan antara sesama, kasih sayang, kebebasan, persamaan dan penghargaan atas hak sesamanya. Karena itu, penanaman rasa keadilan dan kedamaian merupakan hal penting dalam menumbuhkan aspirasi peserta didik terhadap kehidupan sosial.
- 6) Nilai dasar efisiensi ekonomi. Nilai dasar ini menekankan bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan agar peserta didik mampu berkreasi menghasilkan barang yang berharga dan bermanfaat bagi kehidupannya. Karena itu, elemen pendidikan dalam menanamkan nilai dasar efisiensi ekonomi adalah upaya menciptakan semangat untuk berusaha.
- 7) Nilai dasar nasionalisme. Nilai dasar ini berarti cinta kepada negara dan bangsa. Nilai nasionalisme ini membentuk suatu komitmen kolektif untuk melakukan suatu upaya rekonsiliasi dan rekonstruksi bangsa. Pada gilirannya, komitmen kolektif berimplikasi pada perlunya pendidikan untuk menanamkan kesadaran bernegara (*civic consciousness*), sehingga tumbuh kepedulian peserta didik atas hak dan kewajibannya.

8) Nilai dasar solidaritas global. Nilai ini penting, mengingat tatanan kehidupan tidak lagi ditentukan oleh kehidupan suatu bangsa. Kehidupan dewasa ini banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor kepentingan lintas negara dan kesadaran antar bangsa. Dengan demikian, generasi di masa mendatang diharapkan mampu melakukan kerjasama untuk memperjuangkan perdamaian dan keadilan.

c. Nilai-Nilai yang Dikembangkan dalam Pendidikan Karakter

Dalam desain induk pendidikan karakter antara lain diutarakan bahwa secara substansif karakter terdiri atas 3 nilai operatif (*operative value*) atau nilai-nilai dalam tindakan dan dapat dikatakan pula sebagai tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan yaitu terdiri atas pengetahuan tentang moral (*moral knowing*, aspek kognitif), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*, aspek afektif), dan perilaku berdasarkan moral (*moral behaviour*, aspek psikomotor). Dengan demikian, karakter yang baik (*good character*) terdiri atas proses-proses yang meliputi tahu mana yang baik (*knowing the good*), keinginan melakukan yang baik (*desiring the good*), dan melakukan yang baik (*doing the good*). Kecuali itu, karakter yang baik juga harus ditunjang oleh kebiasaan pikir (*habit of the mind*), kebiasaan kalbu (*habit of the heart*), dan kebiasaan tindakan (*habit of action*). Selanjutnya juga dinyatakan bahwa konfigurasi karakter dalam konteks realitas psikologis dan juga sosio-kultural tersebut dikategorikan menjadi: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*) serta olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Menurut Thomas Lickona, “Pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berasaskan moral (*moral behaviour*)”.¹⁹ Dalam pendidikan karakter diinginkan terbentuknya anak yang mampu menilai apa yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik itu dan mewujudkan apa yang diyakini baik walaupun dalam situasi tertekan (penuh tekanan dari luar, *pressure from without*) dan penuh godaan yang muncul dari dalam hati sendiri (*temptation from within*).

Pada draf *Grand Design Pendidikan Karakter* yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan pelaksanaan dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan, diungkapkan 7 nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, sehat dan bersih, peduli, kreatif serta gotong royong. Berikut uraian tentang nilai tersebut:

- 1) Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*) dan tidak curang (*no cheating*).
- 2) Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan pilihan yang diambil.

¹⁹Thomas Lickona, *Educating For Character*, (New York: Bantam Book, 2008) diterjemahkan oleh Lita S dengan judul, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), cet-1, h. 74

- 3) Cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.
- 4) Sehat dan bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
- 5) Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengarkan orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.
- 6) Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
- 7) Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egois.

Pada tahun 2009, Departemen Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi 49 kualitas karakter yang dikembangkan dari *Character First* (program

pendidikan karakter di Amerika Serikat) dan disepakati sebagai karakter minimal yang akan dikembangkan dalam pembelajaran di Indonesia. Ke-49 karakter tersebut digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Sejumlah Karakter Minimal yang Akan Dikembangkan dalam Pembelajaran

Kualitas Karakter	
<i>Alertness</i> , kewaspadaan	<i>Forgiveness</i> , pemberi maaf
<i>Attentiveness</i> , perhatian	<i>Generosity</i> , dermawan
<i>Availability</i> , kesediaan	<i>Gentleness</i> , lembah lembut
<i>Benevolence</i> , kebajikan	<i>Gratefulness</i> , pandai berterima kasih
<i>Boldness</i> , keberanian	<i>Honor</i> , sifat menghormati orang lain
<i>Cautiousness</i> , kehati-hatian	<i>Hospitality</i> , keramah-tamahan
<i>Compassion</i> , keharuan, rasa peduli yang tinggi	<i>Humility</i> , kerendahan hati
<i>Contentment</i> , kesiapan hati	<i>Initiative</i> , inisiatif
<i>Creativity</i> , kreativitas	<i>Joyfulness</i> , keriangian
<i>Decisiveness</i> , bersifat yakin	<i>Justice</i> , keadilan
<i>Deference</i> , rasa hormat	<i>Loyalty</i> , kesetiaan
<i>Dependability</i> , dapat diandalkan	<i>Meekness</i> , kelembutan hati
<i>Determination</i> , berketetapan hati	<i>Obedience</i> , kepatuhan
<i>Diligence</i> , kerajinan	<i>Orderliness</i> , kerapian
<i>Discernment</i> , kecerdasan	<i>Patience</i> , kesabaran
<i>Discretion</i> , kebijaksanaan	<i>Persuasiveness</i> , kepercayaan
<i>Endurance</i> , ketabahan	<i>Punctuality</i> , ketepatan waktu
<i>Enthusiasm</i> , antusias	<i>Resourcefulness</i> , kecerdikan, panjang akal
<i>Faith</i> , keyakinan	<i>Responsibility</i> , pertanggungjawaban
<i>Flexibility</i> , kelenturan, keluwesan	<i>Security</i> , pelindung
<i>Self-control</i> , kontrol diri	<i>Tolerance</i> , toleran
<i>Sensitivity</i> , kepekaan	<i>Truthfulness</i> , kejujuran
<i>Sincerity</i> , ketulusan hati	<i>Virtue</i> , sifat bajik
<i>Thoroughness</i> , ketelitian	<i>Wisdom</i> , kearifan, kebijakan
<i>Thriftiness</i> , sikap hemat	

Selanjutnya Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah “religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu,

semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab”.²⁰ Berikut indikator dari setiap nilai karakter tersebut.

Tabel. 2.2 Nilai-Nilai yang Dikembangkan dalam Pendidikan Karakter Budaya dan Karakter Bangsa

No.	Nilai Pendidikan Karakter
1	Religius Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

²⁰Endah Sulistyowati, *op. cit.*, h. 57

Lanjutan Tabel. 2.2

No.	Nilai Pendidikan Karakter
9	<p>Rasa Ingin Tahu</p> <p>Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.</p>
10	<p>Semangat Kebangsaan</p> <p>Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.</p>
11	<p>Cinta Tanah Air</p> <p>Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.</p>
12	<p>Menghargai Prestasi</p> <p>Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain</p>
13	<p>Bersahabat/komunikatif</p> <p>Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.</p>
14	<p>Cinta Damai</p> <p>Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.</p>
15	<p>Gemar Membaca</p> <p>Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.</p>
16	<p>Peduli Lingkungan</p> <p>Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.</p>
17	<p>Peduli Sosial</p> <p>Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.</p>

Lanjutan Tabel. 2.2

No.	Nilai Pendidikan Karakter
18	<p>Tanggung Jawab</p> <p>Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.</p>

Sejauh ini bagaimana bentuk pendidikan karakter yang akan diimplementasikan di Indonesia masih berupa rancangan. Sebenarnya telah ada konsep pendidikan karakter yang asli (*genuine*) Indonesia. Konsep pendidikan karakter yang asli di Indonesia dapat digali dari berbagai adat istiadat dan budaya Indonesia seperti dari adat Batak, Sunda, Jawa, Madura dan Bugis, dan dapat pula digali dari ajaran berbagai agama yang ada di Indonesia seperti dari Islam, Kristen, Hindu dan Budha serta dapat digali dari praktik kepemimpinan yang telah lama diterapkan di Indonesia seperti kepemimpinan dalam kerajaan Hindu, Budha serta Islam.

Dalam ajaran Islam tentang kepemimpinan semua mengacu kepada perilaku Nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin yang mendapat gelar *Al-Amin* (seseorang yang jujur dan dapat dipercaya). Beliau dikenal memiliki karakter SAFT yaitu *shidiq* (bermakna kejujuran), *amanah* (dapat dipercaya), *fathonah* (cerdas), dan *tabligh* (bermakna menyampaikan perintah atau sesuatu amanah yang dipercayakan kepadanya).

Landasan karakter dalam agama Islam bersumber pada Kitab Suci Al-Qur'an dan Hadist Nabi saw., 18 karakter yang dikemukakan Kementerian Pendidikan Nasional sebelumnya juga merupakan karakter yang dianjurkan dalam

Islam. Berikut beberapa karakter yang harus dimiliki oleh kaum muslimin baik menurut Al-Qur'an maupun Hadis antara lain:

- 1) Religius, toleransi, dan demokratis. Al-Qur'an: "Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."(Al-Kafirun: 6).
- 2) Disiplin, Al-Qur'an: "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (An-Nisa:103).
- 3) Kreatif, mandiri. Al-Qur'an:" Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."(Ar-Rad:11).
- 4) Menjaga harga diri. Al-Hadis: "Carilah kebutuhan hidup dengan senantiasa menjaga harga dirimu" (H.R. Asakir dari Abdullah Bin Basri).
- 5) Rajin bekerja mencari rezeki. Al-Hadis: "Berpagi-pagilah dalam mencari rezeki dan kebutuhan hidup, sesungguhnya pagi-pagi itu mengandung berkah dan keberuntungan" (H.R. Ibnu Adi dari Aisyah).
- 6) Bersilaturrehmi, menyambung komunikasi. Al-Hadis: "Barangsiapa ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah ia bersilaturrehmi" (H.R. Bukhari Muslim dari Anas).

- 7) Berkomunikasi dengan baik dan menebar salam. Al-Qur'an: "Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah (berdiskusilah) kamu dengan mereka menurut cara yang lebih baik" (Q.S. An-Nahl: 125).
- 8) Jujur, tidak curang, menepati janji dan amanah. Al-Qur'an: "Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang" (Q.S. Mutaffiin: 1).
- 9) Berbuat adil, tolong menolong, saling mengasihi, dan saling menyayangi. Al-Qur'an: "Sesungguhnya Allah memerintahkan berbuat adil, baik dan memberi bantuan kepada kerabat" (Q.S. An-Nahl: 90)
- 10) Sabar dan optimistis. Al-Qur'an: "Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan orang yang berbuat kebaikan" (Q.S. Hud: 115).
- 11) Bekerja keras, bekerja apa saja asal halal. Al-Qur'an: "Mereka yang bekerja giat untuk Kami, sungguh Kami akan memberi petunjuk kepada mereka jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah akan bersama dengan orang-orang yang berbuat kebaikan"(Q.S. Al-Ankabut: 69).
- 12) Haus mencari ilmu, berjiwa curiositas. Al-Qur'an: "Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah orang-orang yang berilmu" (Q.S. Fathir: 28).
- 13) Punya rasa malu dan iman. Al-Hadis: "Malu dan iman selalu berkumpul bersama, maka kalau yang satu lenyap, lenyap pulalah yang lain" (H.R. Abu Na'im dari Abu Umar).

Berdasarkan nilai-nilai yang telah dikemukakan di atas, maka secara keseluruhan, nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter

adalah: jujur, tanggung jawab, cerdas, sehat dan bersih, peduli, kreatif, gotong royong, religius, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peka, waspada, perhatian, kesediaan, kebajikan, berani, hati-hati, rajin, bijaksana, tabah, antusias, keyakinan, rendah hati, inisiatif, riang, adil, setia, lembut hati, patuh, rapi, pelindung, kontrol diri, tulus, teliti, hemat, kesiapan hati, rasa hormat, dapat diandalkan, tetap hati, luwes, pemaaf, dermawan, lemah lembut, pandai berterima kasih, menghormati orang lain, ramah tamah, sabar, percaya, tepat waktu dan bijak.

Mengacu pada implementasi pendidikan karakter sebagai pengalaman terbaik (*best practices*) di negara-negara maju, serta khazanah nilai-nilai karakter yang sudah lama hadir di bumi Indonesia, baik dari tradisi budaya, ajaran agama maupun ajaran kepemimpinan, banyak sekali nilai yang dapat diacu bagi implementasi pendidikan karakter di Indonesia, di sekolah-sekolah khususnya. Terkadang tidak semua nilai diambil dan dilaksanakan, setiap satuan pendidikan dapat mengambil nilai inti (*core value*) yang akan dikembangkan di sekolah masing-masing. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat visi dan misi sekolah, tradisi budaya di sekeliling, keinginan warga sekolah, kehendak para pemegang kepentingan di sekolah, kondisi lingkungan dan sebagainya.

Untuk mempermudah dipahami, berbagai nilai tersebut sengaja dikelompokkan dengan dua cara. Pertama, melihat hubungan nilai-nilai tersebut dengan prinsip empat olah (olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa). Kedua, melihat hubungan nilai-nilai tersebut dengan kewajiban terhadap Tuhan

Sang Maha Pencipta, dengan kewajiban terhadap diri sendiri, dengan kewajiban terhadap keluarga, dengan kewajiban terhadap masyarakat dan bangsa, dan juga dengan kewajiban terhadap alam lingkungan. Menurut Muchlas samani dan Hariyanto, “menghubungkan nilai-nilai dengan prinsip empat olah dapat dilakukan dengan pemberian makna atau pendefinisian pada nilai tersebut”.²¹

Religius, disiplin, toleransi, mandiri, jujur, percaya diri, kerjasama, dan kreatif merupakan beberapa nilai karakter dalam pendidikan karakter. Berikut beberapa nilai karakter tersebut:

1) Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparman sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.²²

²¹Muchlas Samani dan Hariyanto, *op. cit.*, h. 114

²²Elearning Pendidikan, 2011, *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*, dalam (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 19 Mei 2016

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah atau perguruan tinggi berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah, madrasah atau sivitas akademika di perguruan tinggi.²³

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (*way of life, worldview*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa religius adalah bersikap dan berperilaku patuh dengan apa yang diajarkan dalam agama.

Karakter religius dideskripsikan sebagai nilai karakter yang indikatornya

²³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h.61.

adalah tindakan yang menunjukkan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka indikator religius di sekolah adalah bersikap dan berperilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang ada di sekolah. Sedangkan indikator religius di kelas adalah bersikap dan berperilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang ada di kelas, dan indikator religius di kegiatan pembelajaran adalah bersikap dan berperilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang ada dalam kegiatan pembelajaran.

2) Disiplin

Kata “disiplin” berasal dari bahasa Latin “*discere*” atau “*discite*” yang berarti belajar, dari kata ini timbul kata “*disciplina*” yang berarti pengajaran atau pelatihan, dan sekarang kata “disiplin” mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Dalam bahasa Inggris kata “disiplin” yaitu “*dicipline*” berarti “disiplin; ketertiban; mata pelajaran”.²⁴ Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “disiplin” memiliki banyak arti, yaitu “1. Tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dsb.); 2. Ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib, dsb.); 3. Bidang studi yang memiliki objek, sistem dan metode tertentu”.²⁵

Secara terminologi, menurut M. Ma’ruf Abdullah, “disiplin adalah kemampuan mengendalikan diri dengan tetap taat walaupun dalam situasi yang

²⁴John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, tth), h. 185

²⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *op. cit.*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), ed-3, h. 268

sangat menekan. Orang yang memiliki disiplin sangat berhati-hati dalam mengelola pekerjaannya serta penuh tanggung jawab memenuhi kewajiban”.²⁶

Selain itu, disiplin merujuk pada otoriti, keadaan kelas yang teratur, program studi yang sistematis, serta cara penetapan peraturan atau hukuman. Disiplin diartikan pula sebagai hubungan tata tertib, tata susila, adab, akhlak dan kesopanan. Selain itu, juga diartikan sebagai latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nisa ayat 59 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَّ الْاَمْرِ مِنْكُمْ ط ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ
 اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Pada ayat tersebut terdapat kata -أَطِيعُوا- (*athii'uu*) yang artinya “taatilah”, yaitu taatilah Allah SWT., Rasulullah SAW. dan *ulil amri* (pemimpin).

Berdasarkan ayat tersebut, terdapat suatu hukum bahwa taat kepada Allah SWT., Rasul dan penguasa atau pemimpin merupakan suatu kewajiban.

Taat dalam bahasa Al-Qur'an, diungkapkan oleh M. Quraish Shihab yaitu berarti “tunduk, menerima secara tulus dan atau menemani. Ini berarti ketaatan dimaksud bukan sekadar melaksanakan apa yang diperintahkan, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam upaya yang dilakukan oleh penguasa untuk mendukung usaha-usaha pengabdian masyarakat”.²⁷

²⁶M. Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Berbasis Syariah*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), h. 122

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), vol-2, cet-8, h. 486

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa disiplin adalah kesesuaian atau ketaatan terhadap aturan-aturan yang ada.

Dengan demikian, jika dihubungkan dengan pendidikan maka disiplin adalah kesesuaian atau ketaatan terhadap setiap peraturan dan ketentuan yang ada dalam dunia pendidikan.

Karakter disiplin dideskripsikan sebagai nilai karakter yang indikatornya adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka indikator disiplin di sekolah adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap ketentuan dan peraturan yang ada di sekolah. Sedang indikator disiplin di kelas adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap ketentuan dan peraturan yang ada di kelas, dan indikator disiplin di kegiatan pembelajaran adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap ketentuan dan peraturan yang ada dalam kegiatan pembelajaran.

3) Toleransi

Kata “toleransi” berasal dari Bahasa Inggris “*tolerance*” yang berarti membiarkan. Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “toleransi” adalah sifat atau sikap toleran. Sikap toleran yang dimaksud adalah sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.²⁸

²⁸Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1478

Menurut Diane Tilman, toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian.²⁹

Rasulullah saw. bersabda sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى. رواه بخارى والمسلم

Hadits ini menerangkan tentang etika atau tata pergaulan sosial kemasyarakatan sesama muslim. Dalam hadits tersebut Rasulullah saw. memberi pelajaran bagaimana hubungan sosial orang-orang Islam dengan orang Islam lainnya. Cinta, kasih sayang dan kemesraan hubungan orang-orang muslim dengan muslim lainnya itu digambarkan oleh Rasulullah saw. ibarat satu tubuh. Dalam hadits tersebut juga menjelaskan tentang pentingnya solidaritas dalam kehidupan antara umat Islam.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa toleransi adalah suatu sikap dan tindakan dari seseorang untuk menghargai dan membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan.

Karakter toleransi dideskripsikan sebagai nilai karakter yang indikatornya adalah tindakan yang menunjukkan sikap saling menghargai dan tidak membedakan perlakuan terhadap sesama.

²⁹Diane Tilman, *Living Values Activities for Young Adults*, diterjemahkan oleh Risa Praptono & Ellen Sirait dengan judul, *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa-Muda*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), h. 95

4) Mandiri

Mandiri sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparman sebagai sikap dan perilaku yang tidak mudah terkandung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “mandiri” adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.³⁰

Menurut Steinberg dalam Eti Nurhayati, kata “mandiri” diambil dari dua istilah yang pengertiannya sejajar sering disejajarkan silih berganti, yaitu *autonomy* dan *independence*, karena perbedaan sangat tipis dari kedua istilah tersebut (mandiri) secara umum menunjukkan pada kemampuan individu untuk menjalankan aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain.³¹

Sedangkan menurut Antonius Atoshoki Gea, Mandiri adalah kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri.³²

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah terkandung pada orang lain.

Karakter mandiri dideskripsikan sebagai nilai karakter yang indikatornya adalah sikap dan perilaku mandiri dalam mengerjakan tugas ataupun ulangan.

5) Jujur

Secara bahasa, jujur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti “1.Lurus hati; tidak berbohong (misal dengan berkata apa adanya); 2.Tidak curang

³⁰Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 710

³¹Eti Nurhayati, *Bimbingan Keterampilan & Kemandirian Belajar*, (Bandung: Batik Press, 2010), h. 58

³²Antonius Atoshoki Gea, *Relasi dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), h. 146

(misal dalam permainan, dengan mengikuti aturan yang berlaku): *mereka itulah orang-orang yang—dan disegani*; 3. Tulus; ikhlas”.³³

Sedangkan kejujuran memiliki arti “sifat (keadaan) jujur; ketulusan (hati); kelurusan (hati): *ia meragukan--anak muda itu*”.³⁴

Secara terminologi, pada draf *Grand Design* Pendidikan Karakter yang telah disebutkan sebelumnya, jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*) dan tidak curang (*no cheating*).

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 70 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

Pada ayat tersebut terdapat kata *قَوْلًا سَدِيْدًا* (*qaulan sadiida*) yang berarti “perkataan yang tepat, betul dan benar”. Ayat tersebut menerangkan tentang perintah untuk taat kepada Allah SWT. dan perintah untuk mengucapkan perkataan yang tepat, betul dan benar. Dengan demikian, berkata-kata yang benar merupakan tindakan yang diharuskan dalam Islam.

Sifat jujur merupakan mutiara akhlak yang akan menempatkan seseorang dalam kedudukan yang mulia (*maqam mahmuda*), orang yang jujur itu berani menyatakan sikap secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan. Hatinya terbuka dan selalu bertindak lurus dan oleh karena itu ia memiliki keberanian moral yang sangat kuat. M. Ma’ruf Abdullah menyatakan, “perilaku jujur diikuti oleh sikap bertanggung jawab atas apa yang diperbuat (integritas),

³³Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 479

³⁴*Ibid.*, h. 479

sehingga kejujuran dan tanggung jawab ibarat dua sisi mata uang. Orang yang jujur selalu merasa diawasi oleh Allah SWT.”³⁵

Jika dihubungkan dengan dunia pendidikan, maka karakter jujur adalah karakter yang diharapkan dapat dimiliki siswa, guru maupun pihak pendidikan lainnya, yakni diharapkan mereka dapat berkata perkataan yang benar, bertindak sesuai dengan apa yang dia katakan, menyatakan apa adanya serta tulus dan ikhlas, baik dalam belajar, mengajar maupun dalam kegiatan pembelajaran.

Pada Tabel 2.2, karakter jujur digambarkan dengan indikator sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Menurut Thomas Lickona menyatakan bahwa “kejujuran adalah salah satu bentuk nilai yang harus diajarkan di sekolah. Jujur dalam berurusan dengan orang lain seperti tidak menipu, mencurangi atau mencuri dari orang lain, merupakan sebuah cara mendasar untuk menghormati orang lain”.³⁶

6) Percaya Diri

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis dari seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Maka percaya diri

³⁵M. Ma'ruf Abdullah, *op. cit.*, h. 116

³⁶Thomas Lickona, *op. cit.*, h. 65

juga dapat diartikan suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat.³⁷

Menurut Thursan Hakim, “Rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.”³⁸

Abdul Hayat dalam bukunya yang berjudul “*Konsep-konsep Konseling Berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur’an*” menjelaskan bahwa percaya diri adalah kebalikan dari putus asa. Orang yang percaya diri akan mau bekerja keras dalam berusaha, tidak putus asa dalam kegagalan, suka introspeksi dan berusaha untuk memperbaiki dari yang ada pada dirinya, sehingga mereka terhindar dari perilaku tercela dan sesat. Firman Allah swt. dalam surah Yusuf ayat 87:

يَبْنِيَّ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنَ رَوْحِ
 اللَّهُ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Allah selalu menghimbau manusia untuk menjauhi sikap putus asa, sekalipun bagi orang yang telah terlanjur banyak melakukan kesalahan, tetapi Allah tetap membukakan rahmat dan karunianya bagi mereka yang berusaha untuk menjadi baik dan benar serta tidak berputus asa.³⁹

³⁷Nur Arijati, *Modul Bimbingan Konseling Kelas XII*, (Solo: CV. Hayati Tumbuh Subur, tth.), h. 47

³⁸<http://illarezkiawanda.blogspot.com/2012/05/angket-percaya-diri.html>, di unduh tanggal 18 Juni 2016, jam 08.30 wita

³⁹Abdul Hayat, *Konsep-Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-Ayat Al-Qur’an*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2007), h. 98-99

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa percaya diri adalah suatu keyakinan dalam diri dengan kemampuan untuk mencapai suatu tujuan hidup.

Dengan demikian, karakter percaya diri dideskripsikan sebagai nilai karakter yang indikatornya adalah memiliki keyakinan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

7) Kerjasama

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kerjasama berarti “melakukan (melaksanakan) suatu kegiatan atau usaha (perniagaan) yang ditangani oleh dua orang (pihak) atau lebih: *orang tua dan guru harus—mencegah perkelahian antar pelajar*”.⁴⁰

Pada draf *Grand Design* Pendidikan Karakter, gotong royong menyatakan mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egois.

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْجُوا شَعْبِ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَىٰ وَلَا الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِينَ
 الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ
 أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
 الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

⁴⁰Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 554

Pada ayat tersebut, kata - - (*ta'aawanuu*) berarti “tolong-menolong lah). Ayat tersebut menerangkan tentang perintah untuk saling tolong menolong dalam kebajikan. Firman-Nya yang menyatakan “dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan, jangan tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran”, merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapa pun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan.

Kerjasama membantu untuk menjalankan tanggung jawab yang lebih luas. Semangat suka menolong akan menimbulkan kebahagiaan tersendiri di saat bisa melakukan suatu kebaikan. Kerjasama menunjukkan bahwa dalam dunia yang semakin saling tergantung ini, harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, bahkan hal yang paling mendasar seperti mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

Dalam bidang pendidikan, kerjasama dapat dimaknai dengan melakukan suatu aktivitas dalam pendidikan secara bersama, baik antar sesama siswa, sesama guru maupun antara siswa dan guru serta pihak lainnya.

8) Kreatif

Secara bahasa, kreatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti “1. Memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan; 2. Bersifat (mengandung) daya cipta: *pekerjaan yang – menghendaki kecerdasan dan imajinasi;*”.⁴¹ Sedangkan kreativitas memiliki arti “1. Kemampuan untuk mencipta; daya cipta; 2. Perihal berkreasi; kekreatifan”.⁴²

⁴¹<http://kbbi.web.id/kreatif>, di unduh tanggal 18 Juni 2016, jam 10.00 wita

⁴²<http://kbbi.web.id/kreativitas>, di unduh tanggal 18 Juni 2016, jam 10.00 wita

Secara terminologi, pada draf *Grand Design* Pendidikan Karakter yang telah disebutkan sebelumnya, kreatif, adalah mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.

Jika dihubungkan dengan dunia pendidikan, maka karakter kreatif adalah karakter yang diharapkan dapat dimiliki guru, siswa maupun pihak pendidikan lainnya, yakni diharapkan mereka dapat menciptakan suasana belajar yang memacu inovasi dan kreativitas dalam kegiatan pembelajaran.

Pada Tabel 2.2, karakter kreatif digambarkan dengan indikator sebagai berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

B. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Definisi pembelajaran menurut I Nyoman Degeng dalam Hamzah B. Uno adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.⁴³ Maka pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.⁴⁴

⁴³Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 2

⁴⁴ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: al-Fabeta, 2003), h. 61

Kata al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yaitu akar kata dari *Qara'a*, yang berarti "membaca". Al-Qur'an adalah bentuk *isim masdar* yang diartikan sebagai isim *maful*, yaitu *maqrū'* yang berarti "yang dibaca".⁴⁵ Al-Qur'an menurut istilah dinyatakan oleh Muhammad Ali al-Shabuni dalam Moh Nor Ichwan dan Nashruddin Baidan sebagai berikut.

Kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., melalui perantaraan malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah swt., yang dinukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas.⁴⁶

Hadits adalah apa saja yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan atau sifat.⁴⁷ Kedudukan hadits adalah sebagai sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 7 sebagai berikut.

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ
عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Penggalan ayat di atas menjadi kaidah umum yang mengharuskan setiap muslim tunduk dan patuh kepada kebijaksanaan dan ketetapan Rasul dalam

⁴⁵Moh Nor Ichwan dan Nashruddin Baidan, *Belajar Al-Qur'an*, (Semarang: RaSail, 2005), h. 33

⁴⁶*Ibid.*, h. 35

⁴⁷Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), h. 23

bidang apapun, baik yang secara tegas disebut dalam Al-Qur'an maupun dalam hadits-hadits shahih.⁴⁸

Sedangkan Al-Qur'an Hadits dalam skripsi ini adalah Al-Qur'an Hadits sebagai salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam di madrasah ibtidaiyah. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan Hadits dengan benar, hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pengenalan arti atau makna dari surat-surat pendek dan hadits-hadits yang diajarkan untuk diamalkan.

Dengan demikian pembelajaran Al-Qur'an Hadits dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah swt.

2. Komponen Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Komponen pembelajaran Al-Qur'an Hadits meliputi guru, peserta didik, tujuan, materi, kegiatan, metode dan evaluasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

a. Guru

Guru merupakan pelaku pembelajaran, sehingga guru dalam hal ini merupakan faktor yang penting. Pada prinsipnya guru harus memiliki tiga kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan, dan kompetensi dalam cara belajar mengajar.⁴⁹

⁴⁸M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 533

⁴⁹Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 92

b. Peserta Didik

Peserta didik merupakan pelaku kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat terwujud.⁵⁰

c. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Tujuan pembelajaran adalah deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan dapat tercapai setelah proses pembelajaran berlangsung.⁵¹ Tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah sesuatu yang hendak dicapai setelah diadakannya pembelajaran Al-Qur'an Hadits, meliputi:

- 1) Memberikan pemahaman kepada peserta didik sejak dini untuk beriman dan bertakwa kepada Allah swt.
- 2) Menumbuh kembangkan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, memahami dan menghayati Al-Qur'an dan Hadits.
- 3) Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan dan pengalaman untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, dan belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.⁵²

⁵⁰Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), h. 11

⁵¹Oemar Hamalik, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 109

⁵²Achmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2012), h. 50-51

d. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- 2) Hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengalamannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, taqwa, menyayangi anak yatim, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafik dan amal shaleh.⁵³

e. Materi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Materi pokok mata pelajaran Al-Qur'an Hadits meliputi:

- 1) Keterampilan melafalkan
- 2) Keterampilan membaca
- 3) Keterampilan menulis
- 4) Keterampilan menghafal
- 5) Keterampilan mengartikan
- 6) Keterampilan memahami
- 7) Keterampilan mengamalkan⁵⁴

⁵³Permendiknas No. 2 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Jakarta: Menteri Agama RI, 2008), h. 20

⁵⁴Achmad Lutfi, *op. cit.*, h. 30

f. Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Agar tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran.

g. Metode pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk melakukan interaksi dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁵⁵ Maka, metode pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah cara yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits agar berhasil sesuai tujuannya.

h. Sumber Belajar Al-Qur'an Hadits

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai rujukan diperolehnya bahan pelajaran. Sumber belajar dapat berasal dari manusia, buku, lingkungan, dan lain-lain.

i. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang ditetapkan telah berhasil dan untuk memperbaiki strategi pembelajaran yang telah berlangsung.⁵⁶

3. Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an Hadits merupakan sumber rujukan utama dalam kehidupan umat Islam dan mempunyai peranan penting dalam pembentukan ideologi dan

⁵⁵Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 119

⁵⁶Hamruni, *op. cit.*, h. 12

acuan beragama maupun bertingkah laku sebagai seorang muslim agar sukses didunia maupun di akhirat. Tentunya banyak sekali nilai karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Secara umum karakter dalam perspektif Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*). Karakter mulia harus diterapkan dalam kehidupan setiap muslim, sedang karakter tercela harus dijauhkan dari kehidupan setiap Muslim.

Adapun nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits kelas IV berdasarkan SK dan KD adalah:

a) Larangan bersifat kikir, yang terkandung dalam surat al-'Adiyat:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ ﴿٦﴾ وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ ﴿٧﴾ وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia dilarang memiliki sikap yang terlalu cinta terhadap hartanya sehingga menjadikan dirinya kikir dan lupa akan kewajiban-kewajibannya.⁵⁷

b) Anjuran untuk ikhlas dan tawakkal, yang terkandung dalam surat al-Insyirah:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿١﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٢﴾

Ayat ini menjelaskan agar manusia berusaha menemukan hikmah atau segi positif dari setiap kesulitan yang dialaminya, serta berpesan agar manusia dapat mencari peluang dari setiap tantangan dan kesulitan yang dihadapi.⁵⁸

⁵⁷M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 468

⁵⁸*Ibid.*, h. 363

c) Perintah untuk memuji Allah swt, yang terkandung dalam surat al-Nashr:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٦٠﴾

Perintah untuk bertasbih di dalam ayat di atas mengisyaratkan bahwa pertolongan dan kemenangan itu adalah suatu hal yang menakjubkan. Beristighfar dalam ayat di atas menunjukkan bahwa Allah Maha Agung dan tidak ada seorangpun yang mampu mengagungkan-Nya sesuai dengan kebesaran-Nya.⁵⁹

d) Perintah untuk bersyukur, beribadah serta berkorban yang terkandung dalam surat al-Kautsar:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَحْسِرْ ﴿٢﴾

Ayat pertama menjelaskan bahwa Allah telah dan pasti akan menganugerahkan banyak anugerah kepada nabi Muhammad, maka ayat selanjutnya memerintahkan untuk beribadah dan menyembelih binatang untuk disedekahkan kepada yang membutuhkan. Beribadah di dalam ayat ini dapat diartikan sebagai mensyukuri nikmat dan berdo'a.⁶⁰

e) Perintah meluruskan niat dalam beramal hanya karena Allah yang terkandung dalam Hadits:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ، أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمَنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

⁵⁹ *Ibid.*, h. 590

⁶⁰ *Ibid.*, h. 563-564

وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ فَمَن كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَىٰ دُنْيَا يُصِيبَهَا أَوْ إِلَىٰ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. (رواه البخارى)

Hadits ini menjelaskan bahwa niat yang salah dalam beramal akan menyebabkan pelakunya tidak mendapatkan apapun dari Allah, karena niat yang tulus hanya karena Allah adalah syarat diterimanya amal seorang hamba.⁶¹

f) Keutamaan menyambung tali silaturahmi yang terkandung dalam Hadits:

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ، حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي، حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ: قَالَ: قَالَ بَنُ شَهَابٍ، أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَبْسُطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيَنْسَأَ لَهُ فِي آثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ. (رواه مسلم)

Hadits ini menjelaskan bahwa apabila ada keluarga yang memutuskan hubungan kekeluargaan dengannya, dia sanggup dan bersedia untuk memperbaiki dan menyambung tali kekeluargaan yang telah putus tersebut. Karena itu, menyambung tali persaudaraan akan dapat menjadi sarana kelapangan rizki dan panjangnya umur.⁶²

C. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah

Sekolah merupakan salah satu pilar penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan formal merupakan salah satu media yang digunakan untuk pengembangan pendidikan karakter.

⁶¹ Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 14

⁶² *Ibid.*, h. 51

Dalam melaksanakan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah, perlu memerhatikan prinsip dan pendekatan pelaksanaannya agar berhasil dengan baik. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya:

- a. Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa harus berkelanjutan. Berkelanjutan dapat diartikan secara terus-menerus dan berkesinambungan, dimulai dari awal siswa masuk sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Diharapkan dengan melalui pembentukan nilai karakter yang terus-menerus dan berkesinambungan akan terjadi internalisasi nilai-nilai karakter pada diri siswa yang akan tercermin pada perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari maupun di masa yang akan datang.
- b. Pengembangan melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Prinsip ini menyatakan bahwa pengembangan nilai-nilai melalui tiga jalur, yaitu melalui mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Pengembangan melalui semua mata pelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa ke setiap mata pelajaran dan muatan lokal. Pengembangan melalui pengembangan diri dapat dilakukan dengan pelayanan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan pengembangan melalui budaya sekolah dapat dilakukan dengan kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan pengondisian di sekolah.
- c. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan. Prinsip tersebut memiliki pengertian bahwa nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya teori dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, namun mata

pelajaran digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

- d. Proses pendidikan dilakukan siswa secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Selanjutnya, pendekatan pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam suatu penyelenggaraan pembelajaran sebagai suatu aktivitas implementasi kurikulum, terdapat tiga orientasi yang mendasar yaitu orientasi transmisi (*transmission position*), orientasi transaksi (*transaction position*) dan orientasi transformasi (*transformation position*). Dari ketiga pendekatan tersebut, pendekatan transformasi merupakan pendekatan yang paling sesuai dengan pendidikan karakter. Orientasi transformasi (*transformation position*) merupakan pendekatan yang memandang bahwa kurikulum dan pembelajaran adalah wahana mengembangkan pribadi dalam dimensi individu dan sosial secara holistik.

Dengan demikian, pendidik dalam implementasinya, memfokuskan pada perkembangan pribadi dan kelompok, serta memfasilitasi/menciptakan kondisi yang diperlukan untuk suatu perubahan yang positif. Melalui pendekatan ini, pembangunan karakter dapat dibentuk melalui perkembangan pribadi dan kelompok secara menyeluruh.

Ada berbagai cara dalam pembangunan karakter di sekolah, diantaranya melalui; pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran; pengembangan budaya sekolah; pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan sekolah.

Untuk menilai keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, perlu di susun indikator sebagai tolak ukur. Indikator keberhasilan dapat diukur melalui dua cara yaitu;

- a. Indikator keberhasilan untuk kelas dan sekolah
- b. Indikator keberhasilan untuk mata pelajaran

2. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, salah satu cara dalam pembangunan karakter di sekolah ialah dengan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat.

Integrasi nilai budaya dan karakter bangsa dalam mata pelajaran di sekolah dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai tersebut ke dalam Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai, yang terdapat dalam Standar Isi. Selanjutnya, kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Endah Sulistyowati dalam bukunya mengungkapkan, “integrasi nilai dilakukan dalam setiap pokok

bahasan maupun kompetensi dasar, selanjutnya nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP”.⁶³

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber, bahan atau alat belajar. Silabus juga merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Berikut langkah-langkah mengintegrasikan nilai budaya dan karakter dalam silabus:

- a. Memetakan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) dan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai karakter dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
- b. Menggunakan hasil pemetaan yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter sesuai KD, mengembangkan ide-ide kegiatan pembelajaran, dan menentukan alat/bahan/ sumber belajar yang sesuai.
- c. Menentukan strategi penilaian untuk mencapai indikator kompetensi dan indikator nilai budaya dan karakter bangsa.
- d. Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa itu ke dalam silabus.

Proses pengintegrasian nilai-nilai karakter dilakukan dengan cara memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan karakteristik kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai.

⁶³Endah Sulistyowati, *op. cit.*, h. 59-60

Selanjutnya, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup RPP paling luas mencakup 1 kompetensi dasar yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk 1 kali pertemuan atau lebih. RPP secara umum tersusun atas SK, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar dan penilaian. Seperti yang terumuskan dalam silabus, tujuan, materi, metode, langkah-langkah, sumber belajar dan penilaian yang dikembangkan dalam RPP pada dasarnya dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran untuk mencapai SK dan KD.

RPP terintegrasi nilai budaya dan karakter bangsa dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya tujuan pembelajaran yang mengembangkan karakter, kegiatan pembelajaran yang juga mengembangkan karakter, indikator serta teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan mengukur perkembangan karakter.

Setelah tahap perencanaan yang meliputi silabus dan RPP tersebut, selanjutnya tahap pelaksanaan/kegiatan pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007, dinyatakan:

Tahapan kegiatan pembelajaran terdiri pendahuluan, inti dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar siswa mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Diharapkan, nilai karakter pada semua tahapan pembelajaran dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai tersebut. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi siswa.⁶⁴

Berikut tahapan dari kegiatan pembelajaran:

⁶⁴Endah Sulistyowati, *op. cit.*, h. 113

a. Pendahuluan

Berdasarkan standar proses, aktivitas yang dilakukan oleh guru pada kegiatan pendahuluan, adalah:

- 1) Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- 2) Mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
- 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Adapun alternatif cara yang dapat dilakukan guru untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pendahuluan diantaranya:

- 1) Guru datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin).
- 2) Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas (contoh nilai yang ditanamkan: santun, peduli).
- 3) Berdo'a sebelum membuka pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: kereligiusan).
- 4) Mengecek kehadiran siswa (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin).
- 5) Mendo'akan siswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya (contoh nilai yang ditanamkan: kereligiusan, peduli).
- 6) Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin).

- 7) Menegur siswa yang terlambat dengan sopan (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin, santun, peduli).
- 8) Mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter.
- 9) Dengan merujuk pada silabus, RPP, dan bahan ajar, menyampaikan butir karakter yang hendak dikembangkan selain yang terkait dengan SK/KD.

b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti terdiri dari tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi, siswa difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sedang pada tahap elaborasi, siswa diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya. Sehingga, pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa lebih luas dan dalam. Pada tahap konfirmasi, siswa memperoleh umpan balik atas kebenaran dan kelayakan dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh oleh siswa.

Berikut beberapa ciri proses pembelajaran pada tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang potensial dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai yang diambil dari standar proses.

- 1) Eksplorasi, pada tahap ini beberapa aktivitas yang dilakukan guru antara lain:
 - a. Melibatkan siswa dalam mencari informasi yang luas tentang topic/tema materi yang akan dipelajari (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri dan berpikir logis).

- b. Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, kerja keras).
 - c. Memfasilitasi terjadinya interaksi antar siswa serta antara siswa dan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya serta melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, percaya diri, kerja sama, dan saling menghargai.)
- 2) Elaborasi, pada tahap ini guru dapat melakukan aktivitas sebagai berikut:
- a. Membiasakan siswa membaca atau menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna (contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu, kreatif, logis).
 - b. Memfasilitasi siswa melalui kegiatan permainan kuis untuk melatih siswa dalam menghafalkan dan menuliskan potongan ayat (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, kerjasama).
 - c. Guru mengemas penjelasan mengenai materi dalam sebuah gambar di papan tulis (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif).
- 3) Konfirmasi, pada tahap ini guru dapat melakukan aktivitas sebagai berikut:
- a. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis).
 - b. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa melalui berbagai sumber (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, logis, kritis).

- c. Memfasilitasi siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (contoh nilai yang ditanamkan: memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri).

- c. Penutup

Dalam kegiatan penutup, berikut alternatif cara guru melakukan aktivitas pada kegiatan penutup yang menginternalisasi nilai-nilai karakter:

- 1) Bersama-sama dengan siswa atau sendiri membuat rangkuman pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerja sama).
- 2) Melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (contoh nilai yang ditanamkan: kejujuran, mengetahui kelebihan dan kekurangan).
- 3) Memberikan pesan motivasi yang biasanya disisipkan dengan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam isi materi pembelajaran yang telah berlangsung).

Selanjutnya tahap evaluasi pembelajaran. Dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan/atau sekolah.⁶⁵ Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah diperlukan penilaian atau evaluasi dengan menyusun indikator sebagai tolak ukur, yaitu indikator untuk sekolah dan kelas serta indikator untuk mata pelajaran.

⁶⁵Dharma Kusuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 138

Indikator keberhasilan untuk mata pelajaran lebih difokuskan pada diri siswa sebagai individu. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar dan internalisasi nilai-nilai yang terbentuk melalui sikap dan perilakunya sehari-hari. Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang siswa berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.

Untuk melakukan penilaian tersebut, dapat menerapkan *authentic assessment*. Teknik dan instrument penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik/kognitif siswa, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian siswa. Bahkan perlu diupayakan teknik penilaian yang diaplikasikan untuk mengembangkan kepribadian siswa sekaligus.

Pedoman penilaian untuk lima kelompok mata pelajaran yang diterbitkan oleh BSNP tahun 2007 menyebutkan bahwa “sejumlah teknik penilaian dianjurkan untuk dipakai oleh guru menurut kebutuhan”.⁶⁶ Tabel berikut menyajikan teknik-teknik penilaian yang dimaksud dengan bentuk-bentuk instrumen yang dapat dikembangkan oleh guru.

Tabel. 2.3 Teknik dan Bentuk Instrumen Penilaian

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Tes Tertulis	<ul style="list-style-type: none"> • Pilihan Ganda • Benar-Salah • Menjodohkan • Pilihan Singkat • Uraian
Tes Lisan	<ul style="list-style-type: none"> • Daftar Pertanyaan
Tes Kinerja	<ul style="list-style-type: none"> • Tes Tulis Keterampilan • Tes Identifikasi • Tes Simulasi • Tes Uji Prakter Kerja

⁶⁶*Ibid.*, h. 146

Lanjutan Tabel. 2.3

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Penugasan Individual atau Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan Rumah • Proyek
Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar Pengamatan
Penilaian Portofolio	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar Penilaian Portofolio
Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Catatan Jurnal
Penilaian Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar Penilaian Diri
Penilaian Antarteman	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar Penilaian Antarteman

Di antara teknik-teknik penilaian tersebut, beberapa dapat digunakan untuk menilai pencapaian siswa baik dalam hal akademik maupun kepribadian. Nilai karakter siswa dinyatakan secara kualitatif dan nilai siswa menggambarkan perkembangan karakter yang bersangkutan pada saat penilaian dilakukan. Nilai tersebut merupakan dasar bagi guru memberikan pembinaan lebih lanjut agar siswa yang bersangkutan mengembangkan karakternya hingga optimal. Teknik penilaian yang digunakan untuk menilai pembentukan karakter dengan cara pengamatan (dengan lembar pengamatan), penilaian diri (dengan lembar penilaian diri/kuesioner), dan penilaian antarteman (lembar penilaian antarteman).

Sebelum menyusun lembar pengamatan, terlebih dahulu dirumuskan indikator penilaian sesuai nilai karakter yang akan diukur. Indikator penilaian nilai-nilai karakter dapat mengacu pada pengertian dari tiap-tiap nilai. Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku siswa di kelas dan sekolah yang diamati melalui pengamatan guru. Indikator berfungsi sebagai kriteria untuk memberikan pertimbangan apakah perilaku tersebut telah menjadi karakter siswa. Lembar pengamatan dapat digunakan untuk mengetahui apakah mereka sudah melaksanakan hal itu atau belum. Pengamatan dilakukan secara terus-menerus dan tidak diperlukan penilaian dalam bentuk tes tertulis. Lembar pengamatan yang

disusun harus sesuai dengan nilai-nilai karakter yang akan dicapai. Sebagai contoh, untuk menilai karakter disiplin dapat dilakukan pengamatan di kelas pada saat mengerjakan tugas, atau pada saat ulangan selain melalui perilaku sehari-hari.

Contoh lembar pengamatan dapat dilihat pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4 Lembar Penilaian Pembentukan Karakter Siswa

Nilai-Nilai Karakter	Indikator	Tidak Pernah (D)	Jarang (C)	Sering (B)	Selalu (A)
Religi	Mengucap salam, membaca doa				
Disiplin	Tepat Waktu				
Kerja sama	Saling membantu, kolaborasi, pembagian kerja				
Toleransi	Menghargai perbedaan				
Dst					

Selain melalui lembar pengamatan, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya.

Dari hasil pengamatan, catatan anekdotal, tugas, laporan dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan atau pertimbangan tersebut dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif dan memiliki makna terjadinya proses pembangunan karakter.

Berikut beberapa contoh sebutan-sebutan nilai yang merupakan representasi perkembangan karakter siswa, seperti pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5 Nilai Pencapaian Perkembangan Karakter

No	Pencapaian		Keterangan/Indikator
	Alternatif 1	Alternatif 2	
1	A	MK	Membudaya (apabila siswa terus-menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten), disebut juga tahap Autonomi.
2	B	MB	Mulai berkembang (apabila siswa sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten), disebut juga tahap Socionomi.
3	C	MT	Mulai terlihat (apabila siswa sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten), disebut juga tahap Heteronomy.
4	D	BT	Belum terlihat (apabila siswa belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator), disebut juga tahap Anomi.

3. Integrasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Menurut Darwin dalam Trianto, integrasi adalah perpaduan, penyatuan, atau penggabungan dari dua objek atau lebih.⁶⁷ Sedangkan pembelajaran adalah suatu sistem intruksional yang di dalamnya terdapat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Komponen pembelajaran meliputi tujuan, bahan/ materi, peserta didik, guru, metode dan evaluasi.⁶⁸

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, salah satu cara menerapkan pendidikan karakter di sekolah adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam mata pelajaran.

⁶⁷Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 35

⁶⁸Hamruni, *op.cit.*, h. 10

Integrasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits meliputi integrasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

Pada perencanaan, meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, integrasi nilai-nilai karakter dapat dilihat dari tercantumnya karakter yang diharapkan dalam silabus dan RPP. Selanjutnya pada RPP, integrasi nilai-nilai karakter dapat dilihat dari tujuan pembelajaran yang mengembangkan karakter, ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter, indikator terkait dengan pencapaian siswa dalam hal karakter dan teknik penilaian yang dapat mengembangkan atau mengukur perkembangan karakter.

Selanjutnya pada pelaksanaan pembelajaran, khususnya pembelajaran Al-Qur'an Hadits, integrasi nilai-nilai karakter meliputi integrasi pada kegiatan pendahuluan, integrasi pada kegiatan inti dan integrasi pada kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan dan penutup, integrasi nilai-nilai karakter dilakukan sebagaimana pada umumnya. Sedang pada kegiatan inti, integrasi nilai karakter dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dilakukan dengan melalui metode pembelajaran.